

PERANCANGAN FOTOGRAFI HUMAN INTEREST KAMPUNG NELAYAN TAMBAK LOROK SEMARANG

Arina Mayangsari Biantoro¹, Andrian Dektisa², Bernadette Dian A. Maer³

1,2,3.Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra

Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

Email: arinamayangsari@yahoo.com

ABSTRAK

Tambak Lorok merupakan salah satu kawasan pesisir yang terletak di dekat pelabuhan Tanjung Mas yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Para nelayan yang tinggal di Tambak Lorok sebagian besar merupakan nelayan tradisional yang masih menggunakan alat-alat sederhana dalam bekerja. Inilah ironi kehidupan para nelayan di Tambak Lorok bila dilihat dari keberadaan lingkungan mereka tinggal di ibukota Propinsi Jawa Tengah, yakni di kota Semarang. Nelayan yang miskin dengan gemerlap dan *glamour*nya kota. Nelayan merupakan profesi yang turun temurun yang tetap dipertahankan walaupun banyak kesempatan dan peluang berprofesi di kota besar.

Kata kunci : Fotografi, *human interest*, nelayan

ABSTRACT

Design of Human Interest Photography of Fisherman's Village in Tambak Lorok Semarang

Tambak Lorok is one coastal areas located near the port of Tanjung Mas in which most of the citizens work for livelihood as fishermen. They are mostly traditional fishermen who still use simple tools for working. This is the irony of life the fishermen at Tambak Lorok when viewed from the existence of the environment they live, which is in the capital city of Central Java, Semarang. A poor fisherman compared with the sparkling and glamour of the city. Fisherman is a profession that still handed down to their generation eventhough there are plenty of chances and opportunities profession of transparency in a big city.

Keywords : Photography, human interest, fisherman

Pendahuluan

Kota Semarang adalah ibukota Provinsi Jawa Tengah sekaligus kota metropolitan terbesar kelima setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan. Sebagai salah satu kota paling berkembang di Pulau Jawa, kota Semarang mempunyai jumlah penduduk yang hampir mencapai dua juta jiwa. Karena letaknya yang cukup strategis, Semarang memiliki sebuah pelabuhan laut yang menempati urutan keempat terbesar di Indonesia. Dengan pelabuhannya yang terkenal sejak jaman Belanda, Semarang merupakan kota yang ideal sebagai gerbang masuk menuju kota-kota lain di Jawa Tengah. Berbagai kegiatan bongkar muat terjadi di pelabuhan Tanjung Emas Semarang untuk kemudian diangkut menuju kota-kota lain. Di kemudian hari Semarang

lebih dikenal sebagai kota transit dan kota perdagangan karena banyak sekali kegiatan perdagangan yang terjadi setiap harinya di Pelabuhan Tanjung Mas ini.

Situasi ini mendorong munculnya suatu perkampungan yang letaknya tidak jauh dari pelabuhan, yang disebut dengan kampung nelayan, karena mayoritas yang tinggal di perkampungan itu bermata pencaharian sebagai nelayan. Lokasi kampung nelayan ini tepatnya berada di daerah bernama Tambak Lorok. Namun walau dekat dengan pelabuhan Tanjung Emas yang tergolong maju, daerah Tambak Lorok sampai sekarang masih menjadi salah satu daerah miskin yang kurang tersentuh. Beberapa media lokal maupun

nasional seperti situs resmi pemerintah kota Semarang dan surat kabar digital antara.com dan indopos.com turut mengulas kondisi daerah ini. “*Tambak Lorok merupakan kampung nelayan terbesar di utara Kota Semarang, Jawa Tengah. Kondisinya bisa dibayangkan cukup mengawatirkan. Banyak warga yang hidup di bawah garis kemiskinan*” berikut kutipan dari artikel yang diunggah oleh indopos.com pada tanggal 30 Januari 2014 dengan judul *Segera Panggil Menteri untuk Cari Solusi Tambak Lorok*. Artikel ini menjelaskan bahwa belum lama ini perkampungan nelayan Tambak Lorok mendapat kunjungan dari Menko Perekonomian, Hatta Rajasa yang berkesempatan meninjau kawasan perkampungan ini. “*Nasib nelayan Tambak Lorok benar-benar membuat saya terharu. Sudah tidak bisa melaut, rumah saudara-saudara kita juga kerap diterjang rob*” komentarnya. Hal tersebut menjadi sangat ironis mengingat kota Semarang merupakan ibukota provinsi.

Para nelayan yang menjadi salah satu pelaku utama dalam menghasilkan bahan pangan, tetapi faktanya mata pencaharian sebagai nelayan masih dianggap rendah dalam kehidupan masyarakat (**Abdul Halim**-Sekretaris Jenderal Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (KIARA)). Tidak adanya kepedulian dari masyarakat mengenai peran nelayan selama ini, jerih payah nelayan, hingga problematika bagaimana bertahan hidup menjadi salah satu penyebab. Masalah sosial ini bila dibiarkan begitu saja justru semakin memicu ketimpangan sosial yang sudah ada, maka dari itu perlu mendapat perhatian. Perhatian yang diberikan dapat dilakukan dengan memberikan informasi peran para nelayan kepada masyarakat melalui sebuah karya visual. Karya visual pun dapat bermacam-macam jenisnya, salah satunya fotografi *human interest* karena menampilkan manusia sebagai objek utamanya. Dalam pemotretan foto *human interest* sendiri intinya adalah mencari sebuah interaksi yang beremosi (baik sesama manusia atau manusia dengan lingkungannya), sebuah momen yang berharga, sebuah kisah yang dapat bercerita dengan fotografi.

Semarang adalah sebuah kota besar dan menjadi ibukota Provinsi Jawa Tengah. Semarang menjadi pusat perdagangan dan industri Jawa Tengah, sehingga kesempatan untuk memperoleh mata pencaharian lebih tinggi dibandingkan di kota-kota lain di Jawa Tengah. Namun para nelayan di Tambak Lorok ini tetap melestarikan tradisi turun

temurun sebagai nelayan walaupun penghidupan mereka sangat sederhana dan tidak sejahtera. Hal ini nampak dari lingkungan kehidupan di mana mereka tinggal. Kumuh, kotor, menyatu dengan sampah itu menjadi pemandangan yang mengesankan sehubungan dengan kondisi kehidupan yang tidak layak dan menjadi potret kaum kumuh. Barangkali inilah ironi kehidupan para nelayan di Tambak Lorok bila dilihat dari keberadaan lingkungan mereka tinggal yakni di kota Semarang. Nelayan yang miskin dengan gemerlap dan *glamournya* kota. Nelayan merupakan profesi yang turun temurun yang dipertahankan walaupun banyak kesempatan dan peluang berprofesi di kota besar.

Inilah yang menjadi fokus utama dalam perancangan foto *human interest* kampung nelayan Tambak Lorok. Belum adanya penghidupan yang layak di daerah perkampungan nelayan itu, juga menjadi suatu permasalahan yang bila diekspos diharapkan akan mendapat respon positif dari masyarakat dan pemerintah kota setempat. Karya visual fotografi *human interest* ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk membantu program pemerintah dalam mempersuasi masyarakat untuk lebih terlibat secara nyata dalam mengapresiasi jerih payah para nelayan ini dan terhadap kesejahteraan nelayan di kemudian hari.

Metode Penelitian

Metode Pengumpulan Data Primer:

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan beberapa pihak yang meliputi Lurah setempat, 2-3 orang nelayan, dan beberapa penduduk setempat. Observasi lapangan dilakukan di perkampungan nelayan Tambak Lorok, Semarang

Sekunder:

Kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Dasar teoritis adalah teori- teori yang relevan dan dapat digunakan untuk menjelaskan variabel- variabel penelitian. Internet adalah pencari data sebagai pelengkap dengan menggunakan sistem *online*.

Instrumen Pengumpulan Data:

Kamera adalah mengabadikan atau mereka suatu gambar atau peristiwa penting. Alat tulis adalah mencatat segala keperluan dan hal-hal penting. Laptop adalah untuk menyimpan data-data dalam bentuk digital. Gadget adalah merekam informasi berupa suara ataupun video, gambar, juga sebagai alat komunikasi dalam rangka pengumpulan data. Provider internet adalah sebagai sumber pengaktif sistem *online*.

Analisa 5W1H

Analisa 5W1H digunakan untuk mengetahui apa yang ingin disampaikan kepada masyarakat dari perancangan ini, siapa sasaran dari perancangan ini, lingkup wilayah mana yang dituju dari perancangan ini, kapan waktu yang tepat melakukan perancangan ini, mengapa mengangkat sisi kehidupan tersebut dalam perancangan ini, dan bagaimana perancangan ini diterapkan.

Informasi Sasaran Perancangan

Sasaran yang dituju pada perancangan ini adalah :

- Demografis
Laki-laki dan perempuan usia 17-45 tahun, golongan ekonomi A-B.
- Geografis
Masyarakat kota Semarang, baik warga kota maupun pejabat pemerintah kota setempat.
- Psikografis
Suka akan fotografi, khususnya dalam jenis *human interest*, pecinta alam, sadar teknologi, mempunyai rasa empati yang tinggi, menyukai kegiatan sosial.
- Behavioristis
Memiliki hobi dalam bidang fotografi, penggunaan media sosial.

Tinjauan Teori

Menurut Nugroho fotografi *human interest* adalah foto yang dibuat untuk menunjukkan kehidupan sehari-hari yang tidak mengandung unsur berita yang hangat, tetapi mengandung pesan kemanusiaan yang kental atau merupakan lukisan masyarakat, sehingga pemirsa atau penikmat foto sering tersentuh hatinya dan terharu bila melihatnya.

Sedangkan pengertian *human interest* dalam lingkup fotografi menurut Soelarko adalah apabila suatu karya fotografi yang lebih menekankan pada aspek ceritanya dari pada aspek keindahan visualnya. Sebuah cerita yang mempunyai makna, menyampaikan sebuah

pesan kepada pengamat, sehingga bagi orang yang peka terhadap amanahnya akan tersentuh hatinya atau merasa terharu. Dari pendapat Soelarko tersebut, dapat diartikan bahwa, nilai foto *human interest* lebih ditekankan pada aspek yang berada di balik apa yang tampak (tersirat) dari pada aspek yang tampak, dalam hal ini hasil rekaman mengenai objek atau benda yang difoto (tersurat, visual).

Karakteristik fotografi *human interest* dapat dilihat dan ditinjau dari berbagai macam hal, diantaranya :

1. Selalu berhubungan dengan manusia
2. Tak lekang oleh waktu
3. Menggugah perasaan bagi yang melihatnya
4. Mempunyai nilai-nilai kemanusiaan
5. Adanya interaksi sosial dan ekspresi emosional

Kriteria Fotografi *Human Interest* :

- a. Kemampuan foto untuk menyentuh perasaan khalayak umum.
Bagaimana menampilkan sisi manusia yang menggugah perasaan yang melihatnya, baik itu dalam kehidupannya sehari-hari maupun saat momen-momen tertentu.
- b. Kealamian foto.
Foto *human interest* yang bagus tentunya harus diambil se-alami mungkin, tidak ada kesan yang dibuat-buat. *Setting*-an dapat dilakukan dengan syarat kejadian tersebut memang benar-benar terjadi, jadi sifatnya adalah sebagai improvisasi saja tanpa mengubah kealamian yang ada sebelumnya. Karena sifat alami tersebut akan semakin memberi kekuatan dari foto tersebut dan kenyataan yang ada.
- c. Warna yang dramatis.
Karena berhubungan dengan sisi kemanusiaan dan bertujuan menyentuh perasaan banyak orang, maka warna foto yang ada dibuat sederhana, *soft*, dan cenderung sedikit warna (hitam putih, kekuningan, atau kecoklatan).

Konsep Kreatif

Tujuan Kreatif

Menyampaikan pesan sosial dengan cara mendokumentasikan kegiatan atau aktivitas kehidupan yang terjadi di Kampung Nelayan Tambak Lorok Semarang dengan menggunakan teknik fotografi *human interest*.

Strategi Kreatif

What to Say (isi pesan)

Pesan komunikasi yang ingin disampaikan melalui perancangan fotografi *human interest*

Kampung Nelayan Tambak Lorok Semarang ini adalah untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang nampak dalam kehidupan para nelayan di tengah hingar bingar kota Semarang, di mana masih ada kehidupan yang belum mencapai taraf sejahtera. Kehidupan yang ironis, mempertahankan profesi sebagai nelayan walau banyaknya peluang yang terbuka di kota Semarang ini menarik untuk diekspos karena merupakan bagian dari kota Semarang.

How to Say (bentuk pesan)

a. Tema Foto

Perancangan fotografi *human interest* Kampung Nelayan Tambak Lorok Semarang ini bertemakan tentang kekontrasan; bercerita tentang kehidupan nelayan yang masih tradisional cenderung miskin di tengah hiruk-pikuknya kota Semarang.

b. Konsep Penyajian

Penyajian foto akan dilakukan dalam bentuk pameran foto. Penempatan hasil karya fotografi akan ditempatkan di tempat yang dekat dalam artian menjangkau sasaran perancangan. Sebagai contoh foto yang telah dipigura dipasang di dinding-dinding sebuah *cafe* ataupun pameran dilakukan di hotel-hotel berbintang setempat. Pameran foto dapat pula dilakukan dalam rangka berpartisipasi dalam suatu *event* tertentu, seperti HUT kota Semarang. Dalam pengambilan gambar teknik fotografi yang dipergunakan ada beberapa macam seperti teknik *freezing* dan *blurring*, ruang tajam yang digunakan meliputi ruang tajam luas dan ada pula ruang tajam sempit. Selain itu untuk menciptakan *image* kontras juga dari tampilan visual tidak hanya dari segi tematik saja.

c. Judul

“Menjaring masa depan”

d. Lokasi

Lokasi di Kampung Nelayan Tambak Lorok Semarang dan Pelabuhan Tanjung Emas Semarang.

e. Teknik Pemotretan

- *Angle*

Angle yang digunakan adalah *high angle* dan *eye level*. Untuk jarak pemotretan adalah *long shot* dan *medium shot* untuk memotret suatu aktivitas. Dikarenakan sebagian besar dari karya foto menekankan atau menitik beratkan sebuah kegiatan yang

sedang berlangsung, maka angle yang digunakan adalah *long shot*.

- *Lighting*

Sumber cahaya yang digunakan untuk pemotretan pada siang hari mengandalkan cahaya matahari sedangkan untuk sore dan malam dengan bantuan *flash*. Dengan tipe penyinaran muka (*front lighting*), penyinaran belakang (*back lighting*), dan penyinaran samping (*side lighting*). Teknik lain yang digunakan adalah teknik *freezing* untuk menghentikan obyek yang bergerak dan *blurring* untuk merekam obyek yang bergerak.

f. Teknik *Editing*

Teknik *editing* yang digunakan adalah *cropping*, *masking*, pengaturan *exposure*, *selective colour*, pengaturan *tone*.

Program Pemotretan

Planning

Proses tahap-tahap perencanaan yang akan dijalani dalam melakukan perancangan, yang terdiri dari pra produksi, produksi hingga pasca produksi.

Pra Produksi

- Peninjauan lokasi
- Meminta izin dari petugas setempat untuk melakukan pemotretan
- Pengamatan obyek dan waktu-waktunya
- Membuat list secara garis besar obyek apa saja yang akan difoto
- Mempersiapkan peralatan apa saja yang akan dibutuhkan saat proses produksi berlangsung

Produksi

- Pemotretan
- Pemilihan hasil pemotretan
- Proses editing foto yang sudah dipilih

Beberapa contoh foto sebelum dan sesudah editing :



Gambar 1. Sebelum dan sesudah *editing curve, contrast, dan saturation*



Gambar 2. Sebelum dan sesudah editing curve, cropping dan contrast

- d. Menentukan proses cetak sesuai yang dibutuhkan
- e. Proses pencetakan

Paska Produksi

- a. Membuat naskah/caption sebagai keterangan foto
- b. Membuat media penunjang guna keperluan pada saat pameran
- c. Finishing
- d. pameran

Karya Final



Gambar 1. gelap, hening, hanya riak lembut air dan suara mesin kapal yang menemani kepulangan dari laut.



Gambar 2. Berlomba dengan sang mentari



Gambar 3. Mengucap syukur kepada Yang Kuasa untuk berkat hari ini.



Gambar 4. Kapal, nelayan tidak terpisahkan.



Gambar 5. Lompat...hap..hap, tidak perlu jembatan.



Gambar 6. Melepas basah, melepas peluh.



Gambar 7. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.



Gambar 8. Pikul-pikul dahulu, rejeki datang kemudian.



Gambar 9. Lelang : memeluk asa hari ini.



Gambar 10. “aku hendak membeli, murahkan harganya..”



Gambar 11. Gunungan rejeki siap untuk dituai.



Gambar 12. Selembur kertas jerih payah mengarungi lautan.



Gambar 13. Usia bukan halangan untuk pilihan yang dicintai.



Gambar 14. Mengambil bagian meringankan beban sang belahan jiwa.



Gambar 15. Senyum yang akan selalu berkembang.



Gambar 16. Bukan beban hidup untuk menggapai esok yang lebih baik.



Gambar 17. Menunggu pembeli...



Gambar 18. Ikannya segar, ikannya bersih.



Gambar 19. Ada kesederhanaan yang tertinggal di dalam kemegahan kota.



Gambar 20. Berbaur dengan raksasa menyambut eloknya sang senja.



Gambar 21. Geliat industri maju negeri ini di pelupuk mata.



Gambar 22. Di bawah naungan langit indah yang sama dalam pilihan hidup yang berbeda.

Media Pendukung

a. Kalender

Kalender dipilih sebagai salah satu media pendukung karena selain mudah digunakan, kalender dianggap sebagai media terdekat dengan sasaran perancangan dan dapat diletakkan di manapun, serta dapat digunakan sebagai pembatas buku karena ukurannya yang tidak terlalu besar. Selain fungsional, sasaran perancangan dapat menikmati foto-foto yang terpampang di kalender yang disertai dengan *caption-captionnya*. Kalender dibuat dalam ukuran 10 x 15 cm.



Gambar 23. Layout kalender (depan dan belakang)

b. Sosial Media

Sosial media dipilih sebagai media pendukung karena melalui sosial media tersebut pesan sosial dapat disebarluaskan. Sosial media yang dimaksud adalah seperti *upload* foto di forum atau komunitas pecinta fotografi ataupun yang berhubungan dengan kepedulian terhadap nelayan. Sosial media dipilih karena dianggap sesuai dengan karakteristik dan kebiasaan target perancangan yang sadar akan teknologi.



Gambar 24. Screenshot upload foto pada sosial media

c. Katalog Pameran

Katalog pameran berisi judul pameran, review singkat, karya foto yang dipamerkan, narasi singkat pelengkap foto, denah pameran dan identitas perancang. Ukuran akhir katalog pameran adalah A5 (14.8 x 21 cm).



Gambar 25. Layout katalog pameran

d. Poster Pameran

Poster pameran berisi tentang penjelasan singkat tentang pameran yang mencakup pula tujuan diadakannya pameran, peta konsep dan identitas perancang. Ukuran poster pameran adalah A2.



Gambar 26. Poster pameran

e. Ex-Banner

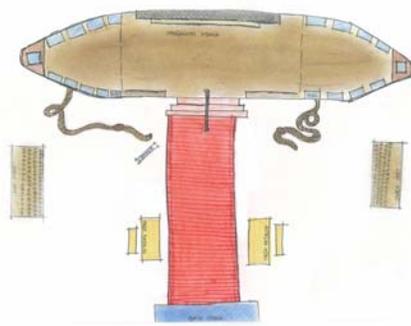
Ex-Banner digunakan sebagai media pendukung pameran. Ex-Banner berisi kurang lebih sama dengan poster pameran. Di samping itu juga sebagai penunjang dekorasi di tempat pameran. Ukuran Ex-Banner adalah 160 x 60 cm.



Gambar 27. X-Banner pameran

Penyajian Final Pameran

Foto akan dibingkai kayu yang kemudian akan diletakkan pada sebuah stand yang berbentuk mirip dengan tripod dan dilengkapi dengan lampu sorot kecil di setiap standnya. Pameran digelar di dalam ruangan. Dekorasi pameran akan dibuat menggunakan panggung yang di bagian kanan kirinya diberi sayap seperti kapal nelayan. Tata letak secara lengkap dapat dilihat pada denah pameran.



Gambar 28. Denah pameran “Menjaring Masa Depan”

Kesimpulan

Semarang yang menjadi pusat perdagangan dan industri Jawa Tengah, membuka kesempatan bagi masyarakatnya untuk memperoleh mata pencaharian lebih tinggi dibandingkan di kota-kota lain di Jawa Tengah. Namun ada sesuatu yang tidak tergoyahkan dengan peran kota Semarang ini, yaitu para nelayan di Tambak Lorok yang tetap melestarikan tradisi turun temurun sebagai nelayan walaupun penghidupan mereka sangat sederhana dan tidak sejahtera meskipun banyak kesempatan dan peluang berprofesi di kota besar. Inilah yang menjadi fokus utama dalam perancangan foto *human interest* kampung nelayan Tambak Lorok bahwa masih ada kesederhanaan yang tertinggal dan tidak dapat dipungkiri bahwa mereka adalah bagian dari kota Semarang yang berkontribusi dalam memajukan kota.

Dengan mendokumentasikan karya visual fotografi *human interest* ini diharapkan dapat mewakili rasa simpati dan kesan penulis terhadap perjuangan para nelayan di Tambak Lorok. Alasan lain yaitu karena karya visual fotografi merupakan sarana penyampaian pesan yang efektif karena foto dapat dimengerti oleh semua kalangan, sehingga hanya dengan melihat foto masyarakat kota besar dapat merubah cara pandangnya terhadap kaum kecil, terkhusus nelayan agar lebih mengapresiasi jerih payah para nelayan.

Daftar Pustaka

Halim, Abdul. (2014). Profesi yang Diabaikan. Diunduh 2 Februari 2014 dari http://www.academia.edu/3697839/Profesi_ya ng_Diabaikan

Imron, Ali. (2012). Strategi dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang Dalam Menghadapi Perubahan Iklim, 6(1). Diunduh 2 Februari 2014 dari <http://bappeda.semarangkota.go.id/v2/wp-content/uploads/2013/12/1.Naskah-jurnal-aliimron>

(2001). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

Kota Semarang. (2014). *Wikipedia*. Diunduh 3 Februari 2014 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Semarang

Leonardi, Rustandi. (1989). *Penunjang Pengetahuan Fotografi*. Jakarta: Fotina Fotografika

“Menko Perekonomian Bantu nelayan Tambak Lorok”. *Semarang Kota*. 15 Mei 2013. 1 Februari 2014. <http://semarangkota.go.id/portal/index.php/article/details/menko-perekonomian-bantu-nelayan-tambak-lorok>

Moeis, Syarif. “Dinamika Kehidupan Masyarakat Perkotaan”. *Direktori File UPI*. (2007). 3 Februari 2014. http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._S EJARAH

Natalia, Mita and Muhammad Mukti Alie. *Kajian Kemiskinan Pesisir Di Kota Semarang (Studi Kasus: Kampung Nelayan Tambak Lorok)*. Teknik PWK 3.1 (2014): 51. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk>

Nugroho, R. Amien. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2006.

Prasetyo, Idham Adi. *Perancangan Fotografi Human Interest Kehidupan Kemiskinan Warga Kota di Surabaya Utara* (TA No. 00021772/DKV/2011). Unpublished Undergraduate thesis, Universitas Kristen Petra, Surabaya, 2011.

Razali, Ivan. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Laut*. Pemberdayaan Komunitas 3.2 (Mei 2004):61-68.

“Segera Panggil Menteri Untuk Cari Solusi Tambak Lorok”. *Indopos*. (2014). 1 Februari 2014. <http://www.indopos.co.id/2014/01/segera-panggil-menteri-untuk-cari-solusi-tambak-lorok.html>

Semarang. Pemerintah Kota. *Kondisi Umum*. Pemerintah Kota Semarang. 2 Februari 2014. <semarangkota.go.id/portal/index.php/article/details/kondisi-umum>

Soelarko. *Penuntun Fotografi*. Bandung: PT. Karya Nusantara, 1981.

---. *Teknik Fotografi Modern*. Bandung: PT. Karya Nusantara, 1982.

---,ed. *Unsur Utama Fotografi*. Semarang: Dahara Prize, 1998.

Sugiarto, Karnita. *Perancangan Buku Fotografi Human Interest dengan Judul "Sebutir Padi Segenggam Harapan"* (TA No.00021716/DKV/2010). Unpublished Undergraduate thesis, Universitas Kristen Petra, Surabaya, 2010.